

IMPLIKASI BUDAYA DALAM PENDIDIKAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER POSITIF BAGI SISWA MA AL-ISHLAH SAGALAHERANG

Taopik Ramdan^{1*}, Devi Vionitta Wibowo², Afif Nurseha³
^{1,2,3} Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Riyadhul Jannah Subang
Email: taopikramdan12@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter positif melalui implikasi budaya di MA Al-Ishlah Sagalaherang dilakukan dengan kegiatan baiat (Pembiasaan Berdoa Bersama). Yang menjadi sampel penelitian ini kelas XI yang berjumlah 135 Siswa/i. Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan pembentukan karakter positif siswa di MA Al-Ishlah Sagalaherang. Metode penelitian yang dilakukan yaitu dengan penelitian kualitatif deskriptif dengan Teknik analisis data melalui observasi dan wawancara. Adapun hasil dari penelitian memperoleh bahwa penerapan Pendidikan karakter positif siswa dengan implikasi budaya melalui kegiatan baiat yang dilakukan setiap hari sebelum masuk kelas kegiatan ini terdapat makna bahwa pentingnya disiplin waktu dan pentingnya berdoa, faktor pendukung dari penerapan pendidikan karakter positif siswa disekolah di antaranya yaitu guru, siswa, pembiasaan atau kegiatan disekolah, sarana prasarana yang ada dilingkungan sekolah. Faktor penghambat atau kendala pelaksanaan pendidikan karakter positif di sekolah, kendala penerapan budaya sekolah adalah keterbatasan waktu, latar belakang siswa, kemampuan siswa yang berbeda, dan peralatan yang kurang memadai.

Kata Kunci: Implikasi, Budaya, Karakter Positif

Abstract

Positive character education through cultural implications at MA Al-Ishlah Sagalaherang is carried out with bai'at activities (the habit of praying together). The sample for this study was class XI, which consisted of 135 students. The purpose of this study is to increase the positive character formation of students at MA Al-Ishlah Sagalaherang. The research method used was descriptive qualitative research using data analysis techniques through observation and interviews. The results of the study found that the application of positive character education for students with cultural implications through bai'at activities which are carried out every day before entering class. This activity implies that the importance of time discipline and the importance of praying are supporting factors for the application of positive character education for students in schools, namely teachers, students, habituation or activities at school, and infrastructure facilities that exist in the school environment. Inhibiting factors or obstacles to the implementation of positive character education in schools, obstacles to implementing school culture are limited time, student backgrounds, different student abilities, and inadequate equipment.

Keywords: Implication, Culture, Positive Character

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam pengajaran berbagai ilmu pengetahuan informasi dan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya pendidikan. Pendidikan pada dasarnya bersifat sosial dan sadar sosial pemerintah negara untuk memastikan kelangsungan hidup dan kehidupan generasi mendatang sebagai warga masyarakat, bangsa dan negara adalah

Taopik Ramdan, dkk. *Implikasi Budaya dalam Pendidikan...* (JP-SA Vol. 3(2). Juni 2023) proses transfer pengetahuan dan nilai dari guru ke siswa pelatihan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Dalam sistem pendidikan nasional, telah disadari bahwa pendidikan adalah bisnis sengaja dirancang untuk menciptakan suasana belajar dan proses sedemikian rupa siswa secara aktif mengembangkan potensinya kekuatan mental religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Vitaria, 2017).

Menurut uraian Islamy (2003), implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan akibat dari proses perumusan kebijakan. Sehingga dapat diartikan bahwa implikasi adalah konsekuensi-konsekuensi dan akibat yang muncul dengan adanya kebijakan atau kegiatan tertentu yang dilaksanakan. Silalahi (2005) menyatakan, implikasi adalah akibat yang dihasilkan oleh adanya penerapan suatu kebijakan atau program yang sifatnya bisa baik maupun tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran kegiatan tersebut. Menurut Winarno, setidaknya ada lima dimensi yang terkandung dalam implikasi: Implikasi kebijakan pada orang-orang yang terlibat maupun masalah-masalah publik. Kebijakan mungkin saja memiliki implikasi pada kelompok-kelompok atau keadaan-keadaan di luar tujuan kebijakan (Winarno, 2007).

Budaya sekolah adalah model asumsi dasar, nilai, kepercayaan dan kebiasaan umum bagi seluruh warga sekolah yang percaya dan telah membuktikan dirinya menghadapi berbagai masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan melakukan integrasi internal. Model dan asumsi nilai ini dapat diajarkan anggota dan generasi baru memiliki pandangan yang benar bagaimana memahami, berpikir, merasakan dan bertindak berhadapan dengan situasi dan lingkungan yang berbeda (Fikri, 2016). Kebijakan yang ada kemungkinan mengandung implikasi pada situasi maupun keadaan sekarang dan yang akan datang. Evaluasi berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan dan program-program kebijakan publik. Biaya atau pengeluaran yang sifatnya tidak langsung ditanggung oleh masyarakat akibat adanya kebijakan publik.

Budaya sekolah mencerminkan karakteristik sekolah dari satu sekolah ke sekolah lain. Budaya sekolah adalah kebiasaan tingkah laku dan perbuatan yang ditunjukkan dan didemonstrasikan oleh seluruh warga negara dalam mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan sekolah. Budaya sekolah mengacu pada sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima dilakukan bersama-sama dan sepenuhnya sadar sebagai perilaku alami, dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama antara semua bagian dan staf sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan, jika perlu, membentuk pendapat umum yang serupa dengan sekolah. Budaya sekolah dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat sekolah dan pengaruh positif dan negatif sebagai karakteristik budaya. Budaya sekolah terdiri dari budaya positif, budaya negatif dan budaya netral.

Menurut Johannes et al., (2019) Budaya positif adalah budaya yang untuk meningkatkan kualitas pendidikan (pendukung). Budaya sekolah yang positif dapat menciptakan suasana yang mendorong semangat belajar bagi seluruh warga sekolah, yaitu belajar dan belajar bersama. Iklim tumbuh di sana bahwa belajar itu menyenangkan dan perlu, tidak lebih dipaksa Belajar itu timbul dari motivasi diri, internal Motivasi, bukan tekanan eksternal dalam segala bentuknya. Tumbuh semangat komunitas sekolah, dari mana selalu bisa belajar sesuatu dengan nilai yang baik. Budaya sekolah yang positif tercipta mendorong seluruh warga sekolah untuk menunaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya dapat meningkatkan kinerja sekolah untuk mencapai tujuannya Sekolah. Misalnya kerjasama untuk meraih prestasi, penghargaan Komitmen untuk belajar, saling percaya warga sekolah, pemeliharaan sportivitas dll.

Budaya negative budaya yang menolak (mencegah) peningkatan mutu pendidikan Contoh jam pelajaran banyak yang kosong, siswa takut salah, siswa takut anak sekolah saling merendahkan dengan mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat, persaingan tidak sehat antar

Jurnal Pendidikan Sultan Agung. Nomor 3, Volume 2, Tahun 2023

siswa, tawuran antar siswa atau antar sekolah, obat-obatan terlarang, alkohol, pornografi, dll. Jadi. Pada saat yang sama, budaya yang netral adalah budaya yang tidak netral mendukung atau menghambat peningkatan mutu pendidikan. menyukai Contoh seragam keluarga sekolah, guru dan sebagainya.

Implikasi budaya merupakan segala sesuatu yang terjadi akibat adanya penerapan suatu kebijakan dalam berbudaya pada suatu kelompok tertentu yang telah dilaksanakan. sesuatu yang harus kita cermati dengan proses pendidikan kita. Sebelum sekolah anak terlihat lincah, selalu belajar apa yang diinginkannya dengan riang gembira, menggunakan segala sesuatu yang terdapat di sekitarnya, yang menarik perhatiannya, anak membangun sendiri pengetahuan dan pemahaman lewat pengalaman nyata sehari-hari. Setelah mereka masuk sekolah, anak dipaksa belajar dengan cara guru dengan suasana tegang, seringkali tidak bermakna, siswa belajar sesuatu yang tidak menarik perhatiannya. Telah terjadi 'penjinakan' pada anak, makin tinggi kelas anak makin kurang inisiatif dan hilangnya keberanian bertanya/ mengemukakan pendapatnya. Sekolah sebagai pusat kebudayaan akan membentuk tiga wujud kebudayaan dari terwujudnya ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, kemudian membentuk suatu aktivitas serta tindakan berpola sebagai masyarakat ilmiah, dan menghasilkan karyakarya (Saomah, 2017).

Sampai saat ini kalau kita berbicara mengenai sekolah sebagai pusat kebudayaan maka komponen budaya pembelajaran di sekolah perlu mengkaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi ajar dengan lingkungan alamiah di sekitar mereka. Implikasi budaya merupakan segala sesuatu yang terjadi akibat adanya penerapan suatu kebijakan dalam berbudaya pada suatu kelompok tertentu yang telah dilaksanakan. sesuatu yang harus kita cermati dengan proses pendidikan kita. Terjadinya implikasi budaya akan memperkuat suatu kebijakan dalam menerapkan budaya yang akan membentuk karakter positif pada siswa.

Pendidikan merupakan hal yang mutlak wajib dimiliki oleh setiap individu yang ada didunia ini, didalam setiap agama menganjurkan setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang baik (Sukmawati, 2013). Pendidikan yang baik dilatar belakangi dengan adanya agama yang sesuai, setiap orang pasti memiliki agama sebagai suatu wujud pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dan Tuhan. Pendidikan pada dasarnya dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Pendidikan yang semestinya terjadi disetiap jenjang masyarakat. Begitupun pendidikan dalam beragama perlu untuk dilakukan dan ditempuh oleh setiap orang tanpa terkecuali. Perwujudan dari pendidikan agama yang baik akan membentuk seseorang atau lebih memiliki karakter dalam beragama dengan baik.

Karakter dapat diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya (Muchlas & Haryanto, 2012). Islam sebagai agama yang sarat dengan nilai-nilai spiritualitas memiliki jejak pendidikan karakter yang jelas dan sistematis (Fuad, 2012). Warsono dkk mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip dalam Samani dan Haryono menyatakan bahwa, karakter dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku tiap individu yang bisa mempermudah tindakan moral (Fatmah, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditegaskan bahwa Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dibentuk dan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan supaya siswa dapat memahami nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan semua aspek yaitu: tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungan yang dapat mewujudkannya dalam pikiran, perkataan serta perbuatan yang berdasarkan kepada norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat.

Dalam konteks Pendidikan, Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk siswa agar dapat menjadi individu yang positif dan berakhlak mulia sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa yang sesuai dengan visi-misi sekolah, yang diharapkan dapat memberikan manfaat positif serta menciptakan siswa/siswi yang disiplin waktu serta memahami pentingnya berdoa bagi para siswa

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya. perilaku, pengamatan, motivasi, tindakan, dll. secara komprehensif dan dengan bantuan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks. secara alami dan dengan berbagai metode alami. Seperti yang dikatakan Nasution (2008) bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya terdiri dari mengamati orang-orang di lingkungannya, berinteraksi dengan mereka dan mencoba memahami bahasa dan interpretasi mereka terhadap dunia di sekitar mereka. Creswell (2003) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai proses pemahaman suatu masalah sosial atau manusia berdasarkan konstruksi gambaran yang kompleks dan komprehensif yang terdiri dari kata-kata yang mencerminkan pandangan detail informan dan dilakukan dalam lingkungan alami. Proses penelitian bertujuan untuk memahami masalah manusia atau sosial dengan cara menciptakan gambaran yang komprehensif dan kompleks, diungkapkan dengan kata-kata, melaporkan hasil rinci yang diperoleh dari sumber data dan dilakukan di lingkungan alam.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Best dalam Sukardi (2004) menyatakan bahwa metode deskriptif berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek menurut sifatnya. Selain itu, Sukardi (2004) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuan pengumpulan datanya adalah untuk menguji pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan kondisi dan kejadian saat ini. Sedangkan Nasution (2008) berpendapat bahwa penelitian deskriptif berusaha mengumpulkan data deskriptif yang sebagian besar berupa laporan dan deskripsi, penelitian ini tidak mengutamakan angka dan statistik, meskipun tidak menolak data kuantitatif.

Wawancara, observasi dan studi kasus digunakan sebagai metode penelitian. Menurut Moleong (2014), wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang menjawab pertanyaan tersebut. Menurut Syaodih (2007), observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan tentang kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini penulis berawal dari mengamati berbagai kegiatan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa. Pengambilan data primer lainnya dilakukan dengan cara meneliti berbagai program sekolah sesuai dengan dokumen sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pendidikan karakter disekolah MA Al-Ishlah Sagalaherang

MA Al-Ishlah Sagalaherang merupakan salah satu Madrasah Aliyah yang ada di Kabupaten Subang. Secara manajerial, MA Al-Ishlah Sagalaherang berada dibawah naungan Yayasan Al-

Jurnal Pendidikan Sultan Agung. Nomor 3, Volume 2, Tahun 2023

Ma'mun Baibars. Berlokasi di Jl. Alun-Alun Barat, Kabupaten Subang. Nilai khas yang dijalankan di sekolah ini adalah nilai-nilai Tauhid, yang sejalan dengan nilai yang diusung oleh yayasan. Saat ini MA Al-Ishlah Sagalaherang yang dipimpin oleh Odang, S.Ag., M.Pd.

Dari hasil observasi yang dilakukan, dasar pemikiran dari dikembangkannya budaya sekolah di MA Al-Ishlah Sagalaherang ini adalah tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Setiap detik, menit bahkan jam nya di isi dengan kegiatan yang bermanfaat. Hal ini terjadi karena komitmen yang kuat serta kerja sama dari para guru dan orang tua siswa. Pengembangan budaya sekolah yang dilakukan adalah meliputi budaya harian, budaya mingguan, dan budaya tahunan.

Tabel 1. Kegiatan Pembiasaan sebagai Pembentukan Karakter di MA Al-Ishlah

No.	Jenis Kegiatan	Harian / Mingguan	Bulanan / Tahunan
1	Kegiatan baiat (Pembiasaan Doa Bersama)	√	
2	Membaca Asmaul Husna	√	
3	Membaca surat-surat pendek Quran Juz 30	√	
4	Ikrar/Syahadatain	√	
5	Membaca tawasul yasin	√	
6	Mabit (Malam Membangun Keimanan dan Ketakwaan)		√
7	PHBI (Hari Peringatan Hari Besar Islam),		√
8	Santunan untuk anak yatim piatu		√

Kegiatan harian dalam budaya sekolah di MA Al-Ishlah Sagalaherang ini berupa membaca Asmaul Husna, surat-surat pendek, Ikrar/Syahadatain yang dilaksanakan setiap pagi sebelum masuk kelas, dan membaca tawasul yasin yang dilaksanakan pada hari jum'at pukul 06.30-07.30 WIB. Kegiatan membaca Asmaul Husna dilaksanakan secara bersama-sama dari kelas X-XII, begitupun ikrar serta membaca surat-surat pendek yang dilaksanakan oleh siswa MA Al-Ishlah Sagalaherang bersama-sama. Dua kegiatan harian ini bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa yang sesuai dengan visi-misi sekolah.

Budaya tahunan yang dilaksanakan sebagai pembinaan karakter positif siswa meliputi Mabit (Malam Membangun Keimanan dan Ketakwaan), PHBI (Hari Peringatan Hari Besar Islam), dan pemberian bingkisan kepada anak yatim piatu. Membangun Keimanan dan Ketakwaan sudah menjadi program tahunan di MA Al-Ishlah Sagalaherang yang diadakan setiap dua semester, dengan peserta kelas X, XI, dan XII. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mengakrabkan siswa dengan keberadaan Allah SWT dan meningkatkan keimanan. Peringatan hari besar Islam berlangsung setahun sekali. Dalam acara tersebut pihak sekolah mengundang da'i luar yang berpengalaman dalam membawa Tausiyah kepada anak-anak sekolah dasar dan memberikan nasehat kepada siswa melalui cerita-cerita yang mendidik. Para siswa juga turut serta dalam acara tersebut. Misalnya belajar memberi tausiyah, menunjukkan marawi, hadroh dan keterampilan lainnya. Kegiatan santunan untuk anak yatim piatu diselenggarakan setahun sekali, tepatnya pada tanggal 10 Muharram, dengan tujuan untuk meningkatkan kebersamaan, kasih sayang dan kepedulian antar sesama. Orang tua berpartisipasi dalam kegiatan kompensasi untuk anak yatim dengan menyumbangkan sebagian dari harta mereka. Selain penanaman karakter religius, kegiatan tahunan ini juga mengembangkan kepedulian terhadap sesama dan kepedulian terhadap lingkungan.

Kegiatan baiat (Pembiasaan Doa Bersama) yang dilakukan setiap pagi merupakan suatu implikasi budaya yang telah terjadi sejak jaman dulu di MA Al-Ishlah Sagalaherang, hal ini dilatar belakangi dengan tujuan dari MA Al-Ishlah Sagalaherang yang menginginkan agar siswa-

Taopik Ramdan, dkk. *Implikasi Budaya dalam Pendidikan...* (JP-SA Vol. 3(2). Juni 2023) siswanya memiliki karakter positif terutama dalam hal keagamaan. Manfaat yang terkandung dalam kegiatan baiat rutin setiap hari adalah menciptakan siswa/siswi disiplin waktu, memahami pentingnya berdoa. Adapun makna yang terkandung dalam baiat tersebut yaitu merupakan suatu doa yang telah disusun oleh para muassis Madrasah, yang didalamnya terdapat salah satu kalimat *sighat tasdiq*, *Sholawat* dan doa-doa lain yang berkaitan dengan mencari ilmu yang diucapkan terhadap Allah SWT terkait mencari ilmu disertai mencari ridha Allah SWT.

Karakter positif yang diharapkan dalam kegiatan baiat ini yaitu dapat menciptakan siswa/siswi yang disiplin waktu serta memahami pentingnya berdoa dijelaskan sebagai berikut:

Menciptakan siswa/siswi yang disiplin waktu

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MA Al-Ishlah Sagalaherang diperoleh bahwa kegiatan baiat yang dilakukan setiap pagi sebelum masuk kelas oleh seluruh masyarakat yang ada disekolah berjalan dengan baik, kegiatan yang diawali dengan penertiban tempat baiat sampai dengan selesai. Baiat sendiri mengandung makna yang sangat mendalam, didalam arti doa-doa yang dipanjatkan bermakna bahwa setiap kegiatan harus diawali dengan berdoa. Disiplin waktu yang perlu dilakukan oleh seluruh warga disekolah menjadi tujuan penting dari baiat yang sering dilakukan tersebut. Disiplin adalah rasa ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang diyakini seseorang sebagai tanggung jawabnya. Disiplin juga bisa berarti mengikuti aturan. Contoh disiplin dalam kehidupan sehari-hari adalah bangun pagi, berangkat sekolah sebelum bel, belajar setiap malam, mengadakan kebaktian tepat waktu, dll. Disiplin bersifat sukarela, tidak dipaksa oleh orang lain. Waktu tidak bisa diputar ulang, tentu kita sudah tahu bahwa, kita hidup di dunia nyata, kita tidak hidup di dunia dongeng seperti Harry Potter yang bisa memutar balik waktu. Waktu sangatlah berharga, sangat rugi jika kita menyia-nyiakannya dengan sia-sia Disiplin waktu adalah kunci kesuksesan seseorang.

Kita harus menghargai waktu karena hidup kita di dunia ini sangat singkat, kita hidup hanya sementara di dunia ini dan kita hidup selamanya di akhirat. Bayangkan betapa menyesalnya kita jika kita hidup di dunia ini dan menyia-nyikan waktu, kita sebagai makhluk hidup harus produktif Waktu adalah uang Itu menunjukkan betapa kita harus menghargai, karena setiap ada kesempatan dan kesempatan, siapa di dunia ini yang membuang uang? Tentu saja tidak. Kita punya 24 jam setiap hari, jadi kenapa waktu ini tidak kita manfaatkan dengan baik, kalau kalian semua bilang waktu tidak cukup, berarti kalian orang malas. Misalnya orang sukses pasti tepat waktu, maka dari itu saya berani jamin, karena tidak ada orang malas di dunia ini yang bisa sukses, jadi penting untuk menghargai waktu dan memanfaatkannya sebaik mungkin. Orang Jepang sudah terkenal dengan budaya disiplinnya sehingga perekonomiannya mampu bersaing dengan negara-negara maju Eropa bahkan lebih. Orang Jepang memiliki etos kerja yang sangat tinggi bahkan tidak segan-segan. Di Jepang, ada hubungan erat antara disiplin dan sekolah. Kedisiplinan berlalu lintas diajarkan di sana sejak taman kanak-kanak. Polisi wanita secara rutin mengunjungi sekolah untuk melakukan simulasi perilaku di lalu lintas. Anak yang mengikuti rambu disebut manusia, yang melanggar rambu disebut monyet. Simulasi tersebut, meski sederhana, merupakan dasar dari undang-undang lalu lintas Jepang.

Kedisiplinan orang Jepang juga tercermin dari budaya mengantri, menaati peraturan lalu lintas, peraturan perusahaan, peraturan sekolah dan peraturan lainnya. Contoh lain dari hal kecil adalah membuang sampah. Tidak heran disiplin adalah salah satu sifat paling terkenal dari orang Jepang. Dan memang begitu. Dalam contoh kecil, seseorang pernah mengatakan bahwa ketika orang Jepang membuat janji dengan seseorang, mereka berada di tempat pertemuan setidaknya sepuluh menit sebelum waktu yang disepakati, jika orang Jepang bisa melakukannya, mengapa kita tidak bisa? Disiplin waktu memiliki banyak manfaat bagi Anda dan orang lain, di antaranya sebagai berikut: Ketika pekerjaan selesai tepat waktu, itu bukan buang-buang waktu dan kita bisa

Jurnal Pendidikan Sultan Agung. Nomor 3, Volume 2, Tahun 2023

berbuat lebih banyak di lain waktu untuk membuat hidup kita efisien dan efektif. Orang percaya karena kita selalu tepat waktu. Jika kita selalu tepat waktu, itu tidak mengganggu orang lain. Bos selalu mendapat nilai plus saat sudah bekerja, dan guru memandangnya sebagai murid teladan saat masih sekolah. Lebih teratur dalam melakukan aktivitas. Karena kita menyadari kegunaan menghargai waktu, diharapkan kita dapat membiasakan disiplin waktu dan membentuk budaya baru yang dapat diwariskan kepada generasi penerus bangsa (Widi et al., 2017).

Menciptakan siswa/siswi yang memahami pentingnya berdoa

Berdoa merupakan sebuah cara terindah untuk menyampaikan isi hati manusia kepada Tuhan. Bahkan Allah SWT sudah mempersilahkan hambaNya agar memohon segalanya kepada Allah melalui cara berdoa. Seperti yang dijelaskan dalam hadits yang berbunyi: "Tiap Muslim di muka bumi yang memohonkan suatu permohonan kepada Allah, pastilah permohonannya itu dikabulkan Allah, atau dijauhkan Allah daripadanya sesuatu kejahatan, selama ia mendoakan sesuatu yang tidak membawa kepada dosa atau memutuskan kasih sayang." (HR Al-Thirmidzi). Hadits diatas menjelaskan bahwa berdoa merupakan cara yang harus dilakukan oleh seseorang kepada Tuhannya. Melalui doa dapat menyampaikan segala permohonan, menceritakan semua isi hatinya.

Dalam Pendidikan karakter positif disekolah MA Al-Ishlah Sagalaherang melalui budaya yang ada kegiatan baiat pada waktu pagi sebelum masuk kelas merupakan suatu budaya atau kebiasaan yang sering dilakukan sebagai wujud ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya yaitu Allah SWT. Berdasarkan hasil observasi implikasi budaya melalui kegiatan baiat ini penulis memperoleh bahwa siswa mampu mengikuti, menghayati dan menjalankan proses baiat dengan baik. Karakter positif yang dibangun dengan baiat ini membawa pengaruh positif terhadap pemahaman siswa akan pentingnya berdoa.

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu siswa di MA Al-Ishlah Sagalaherang dengan memperoleh penjelasan bahwa melalui baiat ini siswa tersebut mulai melakukan pola kehidupan dengan baik, karena belajar menghayati bacaan baiat dengan khusu' tanpa harus banyak berdiskusi (mengobrol) dengan temannya pada saat baiat berlangsung. Pada dasarnya kegiatan baiat ini perlu diterapkan oleh semua masyarakat di MA Al-Ishlah Sagalaherang ini dengan disiplin yang tinggi dan dihidmati dengan hati, niscaya akan memahami makna pentingnya berdoa dengan baik kepada Allah SWT.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Positif di MA Al-Ishlah Sagalaherang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh keterangan bahwa faktor pendukung dari penerapan pendidikan karakter positif siswa disekolah diataranya yaitu guru, siswa, pembiasaan atau kegiatan disekolah, sarana prasarana yang ada dilingkungan sekolah. Guru yang menerapkan Pendidikan karakter positif secara maksimal, siswa yang menjalankan Pendidikan karakter positif secara maksimal disekolah, pembiasaan atau kegiatan positif disekolah, sarana prasarana yang menunjang dan lingkungan yang sehat akan sangat menjamin berjalan dengan baik atau tidaknya Pendidikan karakter di sekolah.

Faktor penghambat atau kendala pelaksanaan pendidikan karakter positif disekolah yaitu berdasarkan hasil wawancara, kendala penerapan budaya sekolah adalah keterbatasan waktu, latar belakang siswa, kemampuan siswa yang berbeda, dan peralatan yang kurang memadai. Namun, kepala sekolah dan Dewan Guru berhasil, meski belum optimal, agar kultur MA Al-Ishlah Sagalaherang berjalan lancar.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah yang dipraktikkan dalam pengembangan karakter positif siswa di MA Al-Ishlah Sagalaherang merupakan kegiatan harian berupa kegiatan baiat. Makna kegiatan baiat ini yang dilakukan setiap hari adalah menciptakan siswa/siswi disiplin waktu, memahami pentingnya berdoa. Faktor pendukung dari penerapan pendidikan karakter positif siswa disekolah diantaranya yaitu guru, siswa, pembiasaan atau kegiatan disekolah, sarana prasarana yang ada dilingkungan sekolah. Faktor penghambat atau kendala pelaksanaan pendidikan karakter positif disekolah yaitu berdasarkan hasil wawancara, kendala penerapan budaya sekolah adalah keterbatasan waktu, latar belakang siswa, kemampuan siswa yang berbeda, dan peralatan yang kurang memadai. Sehingga kebiasa Baiat (Pembiasaan Berdoa Bersama) ini berdampak membentuk karakter religius siswa yang sesuai dengan visi-misi sekolah, yang diharapkan dapat memberikan manfaat positif serta menciptakan siswa/siswi yang disiplin waktu serta memahami pentingnya berdoa bagi para siswa serta dapat bermanfaat bagi kehidupan dimasa yang akan mendatang

SARAN

Alhamdulillahirabbil'alamiin, the researcher addresses her great praise and thankfulness to Allah SWT who has given her opportunity, health, and willingness to finish this research. Then, *shalawat* and blessing are sent upon the Prophet Muhammad SAW, the *uswatun hasanah* for all moslems. Then, the writer want to give highly acknowledge the following persons for their valuable contributions. Firstly, my beloved parent, husband, children who have encouraged, supported, given the spirit and financial during my study. Secondly, all of the lecturers of the English Section who have given knowledge and experiences to the writer. Finally, any comments and contributions to the development for further research are really appreciated.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis memberikan beberapa saran untuk melanjutkan pengembangan karakter siswa melalui kultur sekolah, misalnya (1) Program sekolah harus dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan dengan memperhatikan dinamika kebutuhan siswa dalam pengembangan karakternya; (2) Mengembangkan budaya sekolah agar lebih terintegrasi dengan pembelajaran dan kurikulum sekolah; (3) Keterlibatan pemangku kepentingan sekolah seperti masyarakat dan orang tua siswa harus terus dikembangkan, tidak hanya sebagai pengguna politik, tetapi juga dalam perumusan kebijakan untuk mengembangkan budaya sekolah. Sehingga bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat mengembangkan lagi penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 369–387.
- Fikri, M. K. (2016). *Kontribusi Kinerja Guru, Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren Se-Kabupaten*

Jurnal Pendidikan Sultan Agung. Nomor 3, Volume 2, Tahun 2023

Tulungagung. IAIN Tulungagung.

Fuad, J. (2012). Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23(1).

Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., Mahanangingtyas, E., & Nurhayati, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Sikap Positif Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 84–94.

Muchlas, S., & Haryanto, M. S. (2012). Konsep dan model pendidikan karakter. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.

Saomah, A. (2017). Implikasi teori belajar terhadap pendidikan literasi. *Medan: Http://Repository. Usu. Ac. Id*.

Sukmawati, H. (2013). Tripusat Pendidikan. *PILAR*, 4(2).

Vitaria, L. (2017). Budaya Sekolah Di Sekolah Menengah Atas 17 Bantul. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(6), 587–598.

Widi, E. N. N., Saraswati, P., & Dayakisni, T. (2017). Kedisiplinan siswa-siswi SMA ditinjau dari perilaku shalat wajib lima waktu. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 135–150.

Winarno, B. (2007). *Sistem politik Indonesia era reformasi*. Gramedia Pustaka Utama.